

BAB IV

PENAFSIRAN *KHALĪFAH* DALAM KITAB TAFSIR AL-MISHBAH

A. Ayat-ayat yang membahas tentang *khalīfah* dalam al-Qur`an

Lafadz *خَلِيفَةٌ* merupakan bentuk masdar dari lafadz *خَافَ*, dalam penelitian ini, penulis menemukan 9 ayat yang memuat tentang lafadz *خَلِيفَةٌ* beserta iystiqaq (derivasi)nya¹, yaitu

1. *خَلِيفَةٌ* terdapat pada, Surat al-Baqarah : 30, Surat Shad : 26

2. *خَلِيفَةٌ* terdapat pada, Surat al-an`am : 165, Surat Yunus : 14, 74, Surat

Fathir : 39

3. *خُلَفَاءَ* terdapat pada, Surat al-A`raf : 69, 74, Surat al-Naml : 62

Adapun redaksi Ayat beserta artinya, adalah sebagai berikut :

1. وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalīfah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah : 30)*²

¹ Muhammad Fuad bin Abdul Baqy, *Mujam Mufahras li al-fadzil Qur`anil karim*, (Kairo : Dar al-Kotb al-Mishriyah, 1364 H), h.1

² Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur`an al-Karim*, (Madinah Mujamma Mushaf al-Syarif, 1412 H), h.13

2. يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٦﴾

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Shad : 26)*³

3. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْخَلِيفَةَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمُ فِي مَا آتَاكُمُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-an'am : 165)*⁴

4. ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat (Yunus : 14)*⁵

5. فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَةً وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٣﴾

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

³ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.736

⁴ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.217

⁵ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.307

Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu (Yunus : 74)⁶

6. هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Dialah yang menjadikan kamu khalifah -khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Fathir : 39)⁷

7. أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (al-a'raf : 69)⁸

8. وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٦﴾

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat

⁶ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.318

⁷ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.702

⁸ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.232

gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (al-a'raf : 74)⁹

9. أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya) (al-Naml : 62)¹⁰

B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang membahas *Khalifah* dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

Pada pembahasan ini, penulis mengelompokkan penafsiran berdasarkan derivasi dari term *khalifah* yaitu *khalifah*, *khola'if*, dan *khulafa'*, serta makna yang dimaksud M. Quraish Shihab dari masing-masing term tersebut. Berikut ini, adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang membahas *khalifah* dalam kitab Tafsir al-Mishbah :

1. *Khalifah* bermakna penegak hukum diantara manusia

a. Surat (al-Baqarah : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah : 30)

⁹ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.233

¹⁰ Kementerian Agama Islam dan Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, *Terjemah al-Qur'an al-Karim*,, h.601

M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat ini kepada ayat yang dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencanan-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting, karena ada hubungan yang akan terjadi antara malaikat dengan manusia terkait tugas dan fungsi yang dibebankan Allah Ta'ala ; ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah dengan para Malaikat “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalīfah di muka bumi*” demikian penyampaian Allah Ta'ala, penyampaian ini bisa jadi setelah penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman.

Sepintas memang ada tanggapan yang bernadakan protes dari malaikat, mengenai penciptaan manusia tersebut. Mereka menduga bahwa *khalīfah* ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian,¹¹ atau bisa juga berdasar asumsi bahwa yang akan ditugaskan menjadi *khalīfah* bukan malaikat, maka pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah Ta'ala.¹²

¹¹ Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa, telah ada *khalīfah* di bumi sebelum manusia. Sedangkan keraguan malaikat tentang penciptaan manusia, mungkin berasal dari perilaku *khalīfah* sebelum manusia yang telah banyak berbuat kerusakan. Lihat dalam Muhammad bin Ahmad Abu Bakar al-Qurtuby, *al-jami' Ahkam li al-Qur'an*, (Beirut : al-Risalah Publisher, 2005), juz.1, h.394. Abu Jafar Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an*, (Kairo : Maktabah Ibnu Taimiyah, tt), cet.2, juz.1, h.450-451.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.1, h.140

Pertanyaan yang dilontarkan oleh malaikat, dari segi bahasa, mengandung hikmah penyampaian maksud dan tujuan penciptaan tersebut dengan metode tanya jawab antar Allah dengan Malaikat. Meskipun dalam hal ini, Allah Ta'ala adalah yang Maha Kuasa dan yang Maha Tau, akan tetapi guna memberi pelajaran berharga kepada hamba-Nya untuk melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama.¹³

Tanggapan malaikat itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan dengan *khalīfah*. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum, sehingga dengan demikian pasti ada di antara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka.

Malaikat mengawali percakapan dengan Allah Ta'ala dengan menggunakan ungkapan *Apakah*, bukan “*mengapa*”, seperti dalam beberapa terjemahan, “*Engkau akan menjadikan khalīfah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?*” Bisa saja bukan Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya.

Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, *Sedang kami menyucikan*, yakni menjauhkan Dzat, Sifat, dan Perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-Mu, *sambil memuji-Mu* atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu.

¹³ Abu al-Qasim Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyaf an Haqiq Ghawamidh al-Tanzil wa Uyunil Aqawil an Wujuhit Ta'wil*, (Riyadh : Maktabah Abikan, 1998), cct.1, juz.1, h.251-252

Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, *dan kami menyucikan*, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan *demi untuk-Mu*.

Mendengar pertanyaan mereka, Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan, karena memang akan ada di antara yang diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”

Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas ke-*khalīfah*-an.¹⁴

Sebagian besar mufassir berpendapat bahwa, *khalīfah* adalah tugas yang diserahkan kepada manusia sebagai pelaksana dari Allah Ta’ala untuk menjalankan perintah-perintah-Nya (syariat) dimuka bumi.¹⁵ al-Marāghī menyatakan bahwa ke-*khalīfah*-an yang diamanahkan Allah Ta’ala kepada manusia, mencakup etika dan adab kepada Allah Ta’ala, sesama manusia, serta alam semesta. Adapun dalam pelaksanaan amanah tersebut, manusia dibekali dengan kekuatan akal, dan tuntunan wahyu. Terdapat hikmah yang agung, dalam

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol.1, h.141-142

¹⁵ Ada yang menyikapi pelaksanaan syariat dengan cara mendirikan ke-*khilafah*-an/*Imamah Islamiyah*. Sebagaimana dalam al-Qurtuby, *al-jami’ Ahkam li al-Qur’an*, (Beirut : al-Risalah Publisher, 2005), juz.1, h.395

amanah yang diberikan Allah Ta'ala kepada manusia melalui kekhalifahan tersebut.¹⁶

Ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan, dari uraian Surat (al-baqarah : 30)

Pertama, adanya tugas yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada manusia sebagai *Khalīfatullah fil Arḍh*.

Kedua, adanya dialog antara Allah Ta'ala dan Malaikat-Nya, memberikan pelajaran (*Ibroh*) kepada seorang pemimpin dalam mengambil keputusan tidak bisa lepas dari musyawarah.

Ketiga, jawaban yang diberikan Allah kepada para Malaikat bukanlah berupa kalimat persetujuan atau kalimat penolakan, akan tetapi jawaban yang menunjukkan sifat kemaha tahuan Allah Ta'ala, memberikan konsekuensi logis bahwa manusia ada yang melakukan tindakan baik sesuai tuntunan-Nya dan adapula yang melakukan tindakan buruk yang bertentangan dengan tuntunan-Nya.

b. Surat (Shad : 26)

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فِيضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا
يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalīfah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Shad : 26)

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Kairo : Maktabah Mustafa Babil Ilmi, 1946), juz.1, h.76-78

Setelah mendapat pengalaman berharga (dengan melihat upaya dan pembuktian kepantasan Nabi Daud untuk menjadi pemimpin, melalui berbagai peristiwa, yang terdapat pada ayat sebelumnya), Allah Ta'ala mengangkat Daud sebagai *khalīfah*, Allah berfirman : *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalīfah* yakni penguasa *di muka bumi*, yaitu bait al-Maqdis, *maka berilah keputusan (perkara) semua persoalan yang engkau hadapi di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu* antara lain dengan tergesa-gesa menjatuhkan putusan sebelum mendengar semua pihak sebagaimana engkau lakukan dengan kedua pihak yang berperkara tentang kambing itu, *karena jika engkau mengikuti hawa nafsu, apapun yang bersumber dari siapapun, baik dirimu maupun mengikuti hawa nafsu orang lain maka ia yakni nafsu itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang terus menerus hingga tiba ajalnya sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat* akibat kesesatan mereka itu, sedang kesesatan itu sendiri adalah *karena mereka melupakan hari perhitungan*.

Dua orang yang ditunjuk Allah secara jelas untuk menjadi *khalīfah* adalah Nabi Adam dan Nabi Daud. Dalam buku Membumikan al-Qur'an M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa terdapat kesamaan antara ayat yang berbicara tentang Nabi Daud dan Nabi Adam sebagai *khalīfah*. Kedua tokoh itu diangkat Allah menjadi *khalīfah* di Bumi dan keduanya di anugerahi kelebihan. Keduanya pernah tergelincir dan keduanya memohon ampun lalu diterima permohonannya oleh Allah Ta'ala.

Sampai disini kita dapat memperoleh dua kesimpulan. Pertama, kata *khalīfah* digunakan Al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Nabi Daud. (947-1000 SM) melanjutkan kekhalifahan sebagaimana Nabi-Nabi sebelum Daud, serta mendapatkan kedudukan sebagai menjadi raja yang mengelola wilayah Palestina dan sekitarnya.¹⁷ Sedangkan Nabi Adam, secara potensial atau aktual mengelola bumi dan keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan. Kedua, seorang *khalīfah* berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu (baca surat Thoha ayat 16 dan surat Shad ayat26).¹⁸

Allah Ta'ala melukiskan dalam kasus Adam dengan kalimat :

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

“*sesungguhnya aku akan menjadikan di bumi seorang khalīfah*” (Q.S Al-Baqarah ayat : 30)

Sedang pada kasus Daud dinyatakan dengan kalimat :

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ

“*sesungguhnya kami telah menjadikannya khalīfah di bumi*”

Diatas terbaca bahwa pengangkatan Nabi Adam. Sebagai *khalīfah* dijelaskan dengan kalimat ; *inni jā'ilun fi al arḍhi khalīfah /sesungguhnya aku akan menjadikan di bumi seorang khalīfah* yakni dengan menunjuk Allah dalam bentuk tunggal (*Aku*) dan dengan kata *ja'il* yang berarti akan menjadikan, sedang

¹⁷ Lihat Abu al-Qasim Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyaf*,, j.5, h.261-262

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*,, Vol.12, h.132-133

pengangkatan Daud dijelaskan dengan ; *inna ja'alnaka khalifatan fi al arḍhi*/sesungguhnya kami telah menjadikanmu *khalīfah* di bumi. Yakni Allah menunjuk dirinya dengan bentuk jamak (*Kami*) serta dengan kata kerja masa lampau *telah menjadikanmu*.

Penggunaan bentuk jamak untuk menunjuk Allah Ta'ala, mengandung isyarat tentang adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah dalam pekerjaan yang dibicarakan kalau itu dapat diterima maka ini berarti bahwa dalam pengangkatan Daud sebagai *khalīfah* terdapat keterlibatan selain Allah, yakni masyarakat bani Israel ketika itu. Ini berbeda dengan Adam yang pengangkatannya sebagai *khalīfah* ditunjuk dengan kata berbentuk tunggal yaitu *Aku* (Allah) ini berarti dalam pengangkatan itu tidak ada keterlibatan satu pihak pun selain Allah Ta'ala. Ini agaknya bukan saja disebabkan karena apa yang dibicarakan ayat itu baru merupakan rencana sebagaimana dipahami dari kata *jā'il* yang berarti *akan menjadikan*, tetapi juga karena pada masa itu belum ada masyarakat manusia yang terlibat. Sebab Adam adalah manusia pertama. Dari penjelasan di atas kita dapat berkata bahwa Daud demikian juga semua *khalīfah* , hendaknya memperhatikan petunjuk dan aspirasi siapa yang mengangkatnya dalam hal ini adalah Allah Ta'ala dan masyarakatnya.¹⁹

Pengangkatan Daud sebagai *khalīfah* adalah melanjutkan, pengelolaan bumi yang telah dibebankan Allah Ta'ala kepada Nabi Adam, sebagai *khalīfah* pertama di bumi. Akan tetapi peranan *khalīfah* pada masa Daud, menjadi lebih

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, Vol.12, h.132-134

kompleks lagi, mengingat sudah terbentuknya komunitas manusia, sebagaimana tergambar pada lafadz (*maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia*). Allah Ta'ala berpesan bahwa, seorang penguasa, atau dia bergelar *khalīfah*, Raja, atau Sultan, Presiden, haruslah memutuskan perkara dengan benar dan adil sesuai tuntunan syariat Allah Ta'ala, serta menjaga diri dari memperturutkan hawa nafsu agar tidak termasuk orang-orang yang tersesat. Betindak saesuai tuntunan Allah adalah haruslah dijadikan pedoman, sebab jika pemimpin tidak menghukum dengan benar dan adil, atau justru bertindak sewenang-wenang, maka putuslah harapan orang banyak yang berharap mendapat perlindungan hukum.²⁰

Semestinya harus ada yang sanggup menguasai dan mengatur, sehingga perselisihan dapat didamaikan. Penguasa dan pengatur itulah pemerintah, pemerintah yang wibawa hukumnya dapat ditaati oleh semua. Oleh sebab itu tidaklah mungkin kemaslahatan bersama bisa diatur kalau tidak ada kekuasaan yang ditakuti dan yang mengatur. Kalau penguasa tertinggi itu menghukum hanya menurut hawa nafsunya saja, dan karena mementingkan kemaslahatan diri dan dunianya saja, akan besarlah bencananya atas orang banyak. Karena dia telah menjadikan rakyat dikorbankan untuk kepentingan dirinya, mereka dijadikannya jembatan pencapai maksudnya. Yang demikian tentu akan membawa kerusakan dan kekacauan, dan akhirnya akan membawa si penguasa itu sendiri ke dalam kebinasaan. Sungguh-sungguh kekuasaan itu suatu ujian yang berat. Kekuasaan bisa saja menyebabkan orang lupa dari mana dia menerima kekuasaan itu, lalu dia

²⁰ Lihat Muhammad Ali al-Shabuni, *Shofwah al-Tafsir*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2001), j.3, h.50

berbuat sewenang-wenang sesuka hati.²¹ Oleh karena itu, prinsip keadilan diantara sesama manusia dalam suatu keputusan perkara menjadi suatu hal mutlak yang harus dipegang dan dijalankan.

Dari ayat diatas dipahami bahwa, kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu : *pertama* manusia yakni sebagai *khalīfah*, *kedua* wilayah yaitu yang ditunjuk oleh ayat diatas dengan bumi. *ketiga*, adalah hubungan antara kedua unsur tersebut.

2. *khola'if* sebagai penerus dari generasi sebelumnya

a. Surat (al-an'am : 165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Dan Dialah yang menjadikan kamu khalīfah-khalīfah di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-an'am : 165)

Setelah menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan mengembalikan semua manusia kepadanya, maka melalui ayat ini diingatkannya bahwa : dan disamping Allah Ta'ala. Tuhan pemelihara segala sesuatu *Dia* juga yang *menjadikan kamu khalīfah-khalīfah di bumi*, yakni pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam *dan Dia meninggikan* derajat akal, ilmu, harta kedudukan sosial, kekuatan jasmani dan lain-lain sebagian kamu atas sebagian yang lain *beberapa derajat*. Itu semua *untuk menguji kamu melalui apa yang*

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), Juz .23, h.211-213

dianugerahkan-Nya melalui kamu. Sesungguhnya Tuhanmu wahai Nabi Muhammad -bukan tuhan-tuhan yang mereka sembah- *amat cepat siksa-Nya* karena dia tidak membutuhkan waktu, alat tidak disibukkan oleh aktifitas untuk menyelesaikan aktifitas yang lain *dan sesungguhnya Dia maha pengampun* bagi yang tulus bertaubat *lagi* sungguh *maha penyayang* bagi hamba-hamba-Nya yang taat.

Dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa bentuk jamak yang digunakan Al-Qur'an untuk kata *khalīfah* adalah *khala'if* dan *khulafa'*. Setelah memperhatikan konteks ayat-ayat yang menggunakan kedua bentuk jamak itu penulis berkesimpulan bahwa bila kata *khulafa'* digunakan al-Qur'an, maka itu mengesankan adanya makna kekuatan politik dalam mengelola satu wilayah, sedang bila menggunakan bentuk jamak *khala'if*, maka kekuasaan wilayah tidak termasuk dalam maknanya. Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna ini mengesankan bahwa ke-*khalīfah*-an yang diemban oleh setiap orang tidak terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama dengan orang lain.²²

Dalam tafsir Ibnu Katsir disampaikan bahwa Allah Ta'ala memiliki kekuasaan menjadikan kalian (manusia) meramaikan bumi generasi demi generasi, kurun demi kurun, dan yang sudah lanjut diganti oleh penerusnya. Demikianlah menurut Ibnu Zaid dan lain-lainnya. Ayat ini semakna dengan firman-Nya dalam Surat (al-Zukhruf : 60):

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, Vol.4, h.372-373

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ

Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun (al-Zukhruf : 60)

Anugerah yang telah diberikan Allah untuk menjadikan manusia sebagai *khalīfah*, jangan sampai membuat manusia sewenang wenang dan lupa diri, karena bisa saja Allah menggantikan manusia dengan malaikat apabila Ia berkehendak demikian.²³

Melalui ayat ini, Allah hendak mengingatkan manusia agar senantiasa mengingat nikmat-nikmat-Nya, salah satunya ialah diutusnya nabi Muhammad pada umat manusia. Diriwayatkan dalam suatu hadis dari al-Hasan “*Kamu semua adalah umat terakhir dan yang paling mulia disisi Allah*” oleh sebab itu betapa beruntung dan bahagianya bisa menjadi umat Nabi Muhammad. Mengenai siapa yang digantikan oleh *khalīfah* pada ayat ini, Abu Ḥayyān berpendapat bahwa yang digantikan adalah manusia yang terdahulu digantikan dengan manusia yang berikutnya.²⁴

al-Sya’rawi mengemukakan kesannya tentang ayat ini melalui satu analisis yang menarik. Ulama Mesir kenamaan ini, bertitik tolak juga dari makna kebahasaan kata *khalīfah*, yakni yang menggantikan. Menurutnya, yang menggantikan itu boleh jadi menyangkut waktu, boleh jadi juga tempat. Ayat ini dapat berarti pergantian antara sesama makhluk manusia dalam kehidupan dunia ini, tetapi dapat juga berarti ke-*khalīfah*-an manusia yang diterima dari Allah

²³ Abu Fida’ Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, (Jakarta : Sinar Baru Algesindo,tt), j.8, h.221-223

²⁴ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥīt* (Beirut : Dar al-kutub Ilmiah, 1993), j.4, h.263

Ta'ala. Tetapi disini al-Sya'rawi tidak memahaminya dalam arti bahwa manusia yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta memakmurkan bumi sesuai dengan apa yang digariskan-Nya bukan dalam arti tersebut, tetapi dia memahami ke-*khalīfah*-an tersebut berkaitan dengan reaksi dan ketundukan bumi kepada manusia.

Segala sesuatu tunduk dan bereaksi kepada Allah Ta'ala. Sekelumit dari kekuasaan-Nya menundukkan dan anugerahkan-Nya kepada manusia, sehingga sebagian dari ciptaan Allah pun tunduk dan bereaksi kepada manusia. Jika anda menyalakan api maka ia akan menyala, jika anda menanam benih di tanah, maka ia akan tumbuh, jika anda minum, maka reaksinya rasa haus anda akan hilang, jika anda makan maka reaksinya adalah anda akan kenyang. Demikian seterusnya. "Nah, darimana kemampuan dan ketundukan hal-hal tersebut, dari mana reaksi engkau peroleh hai manusia ? Tanya asy-Sya'rawi. Jelas dari Allah Ta'ala. Melalui perintah-Nya kepada benda-benda itu untuk bereaksi kepada anda. Jika demikian, anda adalah *khalīfah* Allah, yakni *khalīfah* iradat (kehendak). Maksudnya Allah memberi anda sebagian dari kekuasaan-Nya, sehingga sebagaimana apa yang dikehendaki Allah melalui reaksi sesuatu, untuk batas yang telah di anugerahkan-Nya dapat mewujudkan apa yang anda kehendaki melalui perintah Allah kepada benda-benda itu untuk bereaksi kepada tindakan anda. Ini menurut asy-Sya'rawi untuk membuktikan bahwa Allah Maha Berkehendak. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya".

Ayat ini ditutup dengan menyebut satu sifat Allah yang berkaitan dengan siksa-Nya, yaitu amat cepat siksa-Nya yaitu Maha Pengampun dan Maha

Penyayang yang disertai dengan kata sesungguhnya. Ini sebagai isyarat tentang limpahan kasih sayang-Nya, guna menenangkan kaum mukminin sekaligus mengundang yang durhaka untuk meninggalkan kedurhakaan dan datang memohon ampunan dan rahmat-Nya.

Demikian, bertemu awal surah ini dengan akhirnya. Pada akhir surah dinyatakan bahwa Dia yang menjadikan kamu *khalīfah -khalīfah*, ini bertemu dengan firman-Nya pada awal surah ini: “Dia yang menjadikan kamu khalīfah -khalīfah, ini bertemu dengan firman-Nya pada awal surah ini: “Dia yang menciptakan kamu dari tanah”. Surat (al-An’am: 2), karena tujuan penciptaan itu adalah agar manusia menjadi *khalīfah*. Sedang firman-Nya: “Apakah aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu”. Bertemu dengan firman-Nya: “segala puji bagi Allah yang telah menciptakan banyak langit dan bumi, dan menjadikan aneka gelap dan terang, kemudian orang-orang yang kafir mempersamakan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”. Surat (al-An’am : 1).

Demikian juga akhir surah al-An’am yang diakhiri dengan dua sifat Allah, yaitu *Ghafūr* dan *Rahīm* mengundang semua manusia untuk mensyukuri pengampunan dan rahmat Ilahi yang tercurah itu. Demikian akhirnya bertemu dengan awalnya yang dimulai dengan *Alhamdulillah*. Memang bagi Allah segala puji sejak awal hingga akhir.²⁵

Hamka menyatakan bahwa dalam Surat al-Baqarah, Allah telah berfirman untuk menjadikan Adam menjadi *khalīfah* -Nya di bumi. Maka, secara otomatis,

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur’an*, Vol.4, h.373-377

manusia sebagai anak keturunan Adam inipun mengikuti akan jejak nenek-moyangnya itu, meneruskan menerima tanggung jawab *khalīfah* Allah di bumi ini. Atau tafsiran yang kedua, Umat Muhammad ini menjadi *khalīfah* daripada umat-umat yang telah lalu. Jadi bukan *khalīfah* Allah, melainkan pengganti tugas nenek-moyang atau penyambung usaha orang dahulu-dahulu. Tugas menjadi *khalīfah* ialah meramaikan bumi, memeras akal budi buat mencipta, berusaha, mencari dan tambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur negeri dan bangsa dan benua. Maka di dalam memikul kewajiban menjadi *khalīfah* itu ditakdirkanlah bahwa derajat manusia tidak sama, sebab yang setengah diletakkan dari yang lain.²⁶

Allah Ta'ala telah memberikan amanah untuk menjadi *khalīfah* (wakil)-Nya di bumi, agar supaya manusia menjalankan syariat yang telah ditetapkan Allah dan memelihara bumi dengan sebaik mungkin. Wewenang sebagai *khalīfah*, yang telah diamanahkan Allah Ta'ala, dapat diartikan bahwa manusia memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya guna kesejahteraan hidup mereka. Sebagian ahli tafsir menerangkan maksud *khala'if fi al-ard* ialah sebagian manusia menggantikan manusia yang lain, satu generasi menggantikan generasi lain, agar mereka mengambil pelajaran karena Allah telah membinasakan umat terdahulu disebabkan dosa yang telah mereka lakukan.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*,,,, Juz 23, h.164-166

Ada tiga hal yang menjadi gagasan utama dalam ayat ini :

Pertama, manusia sebagai *khalīfah* dan saling menggantikan satu sama lain, generasi yang sekarang menggantikan generasi yang terdahulu.

Kedua, manusia dengan berbagai kondisi yang dialaminya, meliputi, rizqi, kekuatan, kelemahan, dan berbagai kondisi lainnya, adalah suatu bentuk ujian dan pelajaran yang diberikan Allah Ta'ala, belajar bersyukur dikala lapang, dan bersabar dikala sempit.

Ketiga, Allah Ta'ala amat cepat siksanya, Ia menghukum orang-orang yang membangkang dan durhaka, dan mengasihi orang-orang yang taat, hal ini bisa dijadikan peringatan untuk menajuhi perkara yang dilarang, memotivasi untuk taat, serta bertaubat jika melakukan suatu kesalahan.²⁷

b. Surat (Yunus : 14)

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat (Yunus : 14)

Menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab, tidak memperluas keterangan yang ada, mengingat pembahasan lebih luas telah disampaikan pada penafsiran surat (al-an'am : 165). Dari sini kata *khalīfah* sering kali diartikan yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ini karena

²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr ; fil Aqidah wa al-syari'ahwa al-Minhaj*, (Damaskus : Darul Fikr, 2005), Jilid.4, h.487-489

kedua makna itu selalu berada atau datang sesudah yang ada atau datang sebelumnya.²⁸

Muhammad Abduh, dalam menafsirkan kata *khala'if* yang merupakan bentuk jamak dari *khalīfah* dengan menunjuk kepada umat Nabi Muhammad yang beriman dan mengikuti ajaran nabi, akan menggantikan orang-orang yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum Paganisme.²⁹ Allah hendak melihat dan menyaksikan amal perbuatan manusia, serta memberikan balasan sesuai apa yang telah diperbuat. Tujuan utama dari ke-*khalīfah*-an manusia di bumi adalah tegaknya kebenaran dan keadilan, serta membersihkan dari syirik dan kefasikan. Bukan untuk berhura-hura terhadap kekuasaan yang telah diberikan.³⁰

Sedangkan untuk lafad *fil ardh* Ibnu Asyur, menafsirkan dengan daerah Arab. Karena yang diseru dalam ayat ini, adalah kaum-kaum yang terdapat di jazirah Arab (ʿAd, Tsamud, Jurhum).³¹

c. Surat (Yunus : 73)

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِنَا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.6, h.37-38

²⁹ Lihat Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Kairo : Maktabah Mustafa Babil Ilmi, 1946), j.11, h.77

³⁰ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Kairo : Dar al-Manar, 1947), juz.11, h.316

³¹ Muhammad Thohir Ibnu Asyur, *Tahrīr wa Tanwīr*, (Tunisia : Dar al-Tunisia, 1986), j.11, h.114

Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu (Yunus : 73)

Peringatan demi peringatan dan tuntutan demi tuntutan yang disampaikan Nabi Nuh. Tidak berbekas dihati kaumnya. Walaupun beliau telah menantang mereka guna menunjukkan betapa kekuasaan Allah Ta'ala. Tidak dapat dibendung namun mereka tetap bergeming. *Lalu* setelah datangnya tantangan itupun *mereka* tetap *mendustakan Nuh, maka kami menyelamatkannya dan siapa*, yakni orang-orang beriman *yang bersamanya didalam bahtera* serta binatang yang diangkat bersama didalam bahtera, *dan kami jadikan mereka khalifah - khalifah* pengganti-pengganti dan pemegang kekuasaan diwilayah tempat mereka *dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka lihalah*, yakni perhatikan dan pelajari serta tariklah pelajaran *bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*, secara berulang-ulang berlangsung lama dan dengan beraneka ragam.³²

Orang-orang yang berdusta dan berbuat kerusakan dimuka bumi, mereka akan digantikan oleh generasi baru yang lebih baik lagi. Tentulah sebelum perkara Allah Ta'ala diputuskan kepada suatu Umat, terlebih dahulu Rosul yang telah diutus Allah Ta'ala, telah memberikan peringatan dan seruan untuk berbuat kebajikan. Adapun maksud dari susunan lafadz yang mendahulukan penyebutan *istikhlaf* (penggantian generasi) terlebih dahulu dan mengakhirkan penyebutan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah pada susunan ayat tersebut, adalah untuk menunjukkan tujuan penting yang menjadi sasaran ayat tersebut, yaitu

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Vol.6, h.127-128

penggantian generasi yang buruk oleh generasi yang baik.³³ al-Suyuti juga menyatakan bahwa proses regenerasi dari generasi ke generasi, masa ke masa, dan umat ke umat, merupakan *sunnatullah* yang pasti terjadi.³⁴

Pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat tersebut adalah : *pertama*, Allah Ta'ala berkuasa untuk menggantikan suatu umat (generasi), yang sudah tidak bisa menjalankan amanah-Nya. *kedua*, proses *istikhlaf* (pergantian/regenerasi) adalah *sunnatullah*. *ketiga*, Rahmat Allah adalah lebih dahulu daripada Azab-Nya.

d. Surat (Fathir : 39)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Dialah yang menjadikan kamu khalifah -khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka (Fathir : 39)

Kelompok ayat-ayat ini kembali berbicara tentang bukti-bukti ke-Esaan Allah Ta'ala. Disisi lain, ayat ini mengukuhkan juga pernyataan sebelumnya yang menyatakan: “Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati”. Ini karena siapa menciptakan sesuatu, pastilah Dia paling mengetahui tentang ciptaannya, dan semakin teliti serta indah ciptannya senakin besar pula bukti kemampuan dan kuasanya. Dari sini untuk membuktikan kuasa Allah bahkan ke-Esaan-Nya, serta pengetahuan-Nya tentang ciptaan-Nya yang antara lain adalah manusia, ayat

³³ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Kairo : Dar al-Manar, 1947), h.462-463

³⁴ Muhammad Jalaludin al-Suyuti, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir*, (Beirut : dar al-Fikr, 2002), juz.7, h.32

diatas menegaskan bahwa: *Dialah* saja, tidak ada wujud selainnya yang menjadikan kamu wahai manusia *khalīfah -khalīfah* yakni pengganti - pengganti generasi yang lain *di bumi*. Itu adalah satu nikmat sekaligus bukti keesan dan kekuasaan-Nya yang harus kamu syukuri, bukannya kamu hadapi dengan kekufuran.

*Karena itu barang siapa yang kafir, maka atas dirinya sendiri jatuh akibat kekafirannya. Allah sedikitpun tidak akan disentuh oleh kekufuran makhluknya. Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir -yang menatap kedurhakaannya- kekufuran mereka yakni kesinambungan mereka dalam kekufuran tidaklah menambah kesinambungan itu disisi Tuhan mereka kecuali murka. Dan tidaklah menambah bagi orang-orang kafir itu kekufuran mereka kecuali kerugian belaka, baik di dunia maupun di akhirat.*³⁵

Semuanya bertujuan agar mereka menyadari siapakah mereka itu sebenarnya. Rasa keinsafan demikian insyaallah akan mendorong untuk mensyukuri segala nikmat-Nya yang tidak terhingga, mengesakan-Nya dari segala perbuatan dan kepercayaan yang berbau syirik, serta menaati segala perintah-Nya. Semakin bertambah rasa kekafiran itu dalam lubuk hati tereka, makin bertambah pula kemarahan dan kemurkaan Allah. Akan tetapi, tidaklah berarti bahwa hal demikian akan mengurangi kebesaran dan keagungan Allah, sebab Dia tidak memerlukan puji dan syukur manusia untuk keagungan dan kemuliaan-Nya, seperti bunyi ayat (Luqman : 12):

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pcsan, Kcsan, dan Kcsrasian al-Qur'an*, Vol.11, h.482-483

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

Maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang tidak bersyukur

Sebaliknya, kerugian akan menimpa mereka di hari akhirat kelak karena tidak mau kembali ke jalan yang benar, dan tetap berada dalam kekafiran. Mereka kekal dalam siksaan api neraka Jahanam. Sengaja kalimat, "*tidaklah menambah kekafiran itu bagi orang-orang kafir*" disebutkan dua kali karena mengandung maksud bahwa kufur akan menimbulkan kemarahan Allah dan kufur yang mendatangkan kerugian, keduanya terpisah dan mengandung makna sendiri-sendiri.³⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap orang bertugas membangun dunia ini dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah Ta'ala, apapun fungsi dan kedudukan orang itu baik sebagai penguasa maupun orang biasa. Allah telah menganugerahkan kepada setiap insan sejak Adam hingga kini, potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kadar masing-masing. Dia menganugerahkan hal tersebut untuk menguji manusia, atau dalam bahasa surat Al-A'raf ayat 129 : "*Menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana kamu bekerja*".

Tidak digunakannya bentuk tunggal oleh ayat ini dan dalam makna yang tersebut diatas, mengesankan bahwa sukses melakukan tugas kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana dengan baik, kecuali dengan

³⁶ Kemnag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*,, j.8, h.177-178

bantuan dan kerjasama orang lain. Hal ini, selaras dengan prinsip musyawarah-mufakat dalam suatu tatanan masyarakat.

Thabathaba'i memahami kata *khaliḥah* sebagai pengganti yang menggantikan orang-orang sebelumnya. Yakni menggantikan dalam hal mengelola dan menarik manfaat dari bumi, sebagaimana halnya generasi yang lalu.³⁷ Mereka memperoleh keistimewaan itu, melalui pengembangbiakan dan kelahiran. Dengan demikian, kekhalifahan itu berkaitan dengan pengaturan dan penciptaan Allah. Atas dasar itu, maka ayat ini membuktikan keesaan dan kakuasaan-Nya, karena Dialah satu-satunya pencipta dan Dia pula pengatur dan pengendali semua makhluk.

Yang dimaksud dengan kekufuran yang menambah kebencian itu, adalah kesinambungan mereka dalam kekufuran setelah mereka diperingati oleh Rasul. Sebenarnya sebelum kesinambungan kekufuran itu, Allah pun telah murka, namun kemurkaan-Nya bertambah setelah mereka menolak segala tuntunan dan peringatan Rasul.

Thabathaba'i berpendapat lain, menurutnya ayat ini menggunakan kata *menambah* karena firtah kesucian manusia sangat sederhana serta dapat terus dikembangkan dan bertambah. Jika dia memeluk Islam, maka terjadi penambahan kesempurnaan dan kedekata kepada Allah. Bila dia kufur, terjadi juga penambahan kemurkaan baginya dari sisi Allah serta kerugian yang besar. Bahwa ayat diatas menyebut kalimat '*inda Rabbihim/disisi Tuhan mereka* dan setelahnya

³⁷ Lihat Abu Abdillah Ahmad bin al-Anṣori, *al-jami' al-ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2005), juz.13, h.258

menyebut *maqtan/murka* (*kebencian*) dan tidak menyebut sesudah kalimat tersebut kata *hasara/kerugian*, karena kerugian adalah akibat penukaran iman dengan kufur, kebahagiaan dengan kecelakaan, sedang ini bersumber dari diri mereka sendiri bukan dari Allah. Adapun murka dan kebencian besar itu, maka ia datang dari sisi Allah, karena itulah maka kalimat *disisi Tuhan mereka* disebutkan oleh ayat ini pada tempatnya.³⁸

3. *khulafa'* sebagai pengelola bumi

a. Surat (al-a'raf : 69)

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
 جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَأَذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan (al-a'raf : 69)

Rupanya Nabi Hud tidak menemukan dalih menyangkut keenganan kaumnya untuk percaya kecuali keheranan mereka terhadap pengakuan beliau sebagai utusan Allah, maka karena itu dinyatakannya bahwa *dan apakah kamu tidak percaya serta menolak kebenaran dan heran bahwa datang*, yakni diturunkan kepada kamu tuntunan yang mengingatkan dan membimbing kamu dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu atas yakni melalui seorang laki-

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol.11, h.482-484

laki yang sempurna lagi kamu kenal, yakni dari golongan kamu yakni jenis manusia seperti kamu bahkan dari anggota masyarakat kamu, yakni agar dia memberi peringatan kepada kamu menyangkut bahaya yang menimpa bila kamu durhaka kepada Allah? Maka karena itu berhati-hatilah dan ingatlah nikmat Allah sewaktu Dia, yakni Allah Ta'ala menjadikan kamu khalifah -khalifah yakni pengganti-pengganti yang berkuasa dan yang bertugas memakmurkan bumi, setelah generasi kaum Nuh dan melebihkan buat kamu dalam hal penciptaan kamu pada bidang jasmani dan pikiran, ketegaran dan kemampuan sehingga kamu menjadi lebih tinggi, kuat dibandingkan dengan umat segenerasi kamu. Maka ingatlah dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebut di atas maupun selain itu agar kamu memperoleh keberuntungan.

Firman-Nya: (وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ) dan ingatlah sewaktu Dia

menjadikan kamu khalifah -khalifah merupakan perintah untuk mengingat satu waktu bukan mengingat satu peristiwa khusus atau nikmat khusus, walau tujuannya adalah mengingat satu peristiwa khusus atau nikmat yang terjadi pada waktu itu. Ini bertujuan menekankan pentingnya perintah itu dan untuk mengisyaratkan betapa agung dan besarnya nikmat tersebut sehingga dengan mengingat waktunya saja sudah cukup untuk mengembalikan ke dalam benak segala nikmat yang terjadi ketika itu. Bagi warga negara Indonesia misalnya, menyebut 17 Agustus secara otomatis akan lahir dibenaknya peristiwa dan nikmat

proklamasi Kemerdekaan, walaupun pada tanggal tersebut, tentu ada peristiwa dan nikmat lain yang terjadi.

Kata (بَصْطَةً) *bastah* dari segi bahasa berarti sesuatu yang banyak atau lapang dalam hal apapun, sedang kata (أَخْلَقَ) *al-khalq* dapat berarti penciptaan.

Dengan demikian kata *bastah* yang dimaksud oleh ayat ini berkaitan dengan ketegaran jasmani dan kekuatan daya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *al-khalq* berarti *manusia*. Ini berarti bahwa Allah melebihkan kaum `Aad di antara makhluk-makhluk manusia yang lain pada masanya dalam berbagai hal, kecerdasan, keuletan, kekuatan jasmani dan mental serta keterhindaran dari berbagai cacat atau kekurangan.³⁹

Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat ini dengan menyampaikan kisah kaum `Aad yang dianugerahi Allah Ta'ala, kekuatan sehingga mereka mampu menundukkan suku-suku di sekitar mereka, serta mampu membangun daerah pemukiman mereka menjadi daerah yang makmur. Akan tetapi perilaku kaum `Aad ini, jauh sekali dari ajaran Tauhid, mereka menyembah berhala, dan diberi nama dengan *Wad, Suwa', Yau'q, Yaghuts, Nasr*.⁴⁰

Bahkan mereka menjadi *khulafa'* kaum Nuh bukan berarti bahwa mereka berkuasa atau bertempat tinggal di daerah yang pernah dikuasai oleh kaum Nuh. Ini karena daerah kekuasaan kaum Nuh tersebar luas di sekitar Armenia, Irak dan

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.5, h.142-143

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir; fil Aqidah wa al-syari'ah wa al-Minhaj*, j.8, h.260

beberapa negeri Arab sedang kaum Ad tidak berada di seluruh wilayah itu, tetapi hanya di sekitar Hadramut di Yaman dan Oman. Kekhalifahan dimaksud dapat dipahami dalam arti menggantikan kaum Nuh, dalam memakmurkan bumi, dan dengan demikian kaum 'Aad merupakan suku pertama yang membangun peradaban manusia setelah terjadinya topan Nabi Nuh.⁴¹

b. Surat (al-a'raf : 74)

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَاكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْجِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan jaganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (al-a'raf : 74)

Setelah memerintah dan melarang, mereka diingatkan anugerah Allah, untuk mendorong mereka patuh, yaitu *Dan ingatlah* nikmat-nikmat Allah antara lain *ketika Dia menjadikan kamu pengganti pengganti (khalifah -khalifah) setelah kebinasaan kaum 'Aad, Dia menempatkan kamu di bumi penempatan yang memudahkan kamu melakukan aktivitas dan dengan demikian kamu membuat pada dataran-dataran rendahnya bangunan-bangunan besar, yakni tempat-tempat tinggal yang luas lagi indah, dan kamu pahat gunung-gunungnya yang manapun yang kamu kehendaki sehingga menjadi rumah-rumah maka sekali lagi*

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an*, Vol.5, h.144

ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah merusak di bumi dengan menjadi perusak-perusak.⁴²

c. Surat (al-Naml : 62)

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّهُ مَعَ
اللَّهِ قَلِيلًا ۗ مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain) ? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya) (al-Naml : 62)

Khulafā' al-arḍ terdiri dari dua kata, *khulafa'* (jamak dari *khalīfah*) yang bermakna wakil-wakil dan *al-arḍ* yang berarti bumi. Dengan demikian *khulafa' al-arḍ* bermakna wakil-wakil di bumi. Sedang maksud manusia dijadikan sebagai *khulafa' al-arḍ* dalam konteks ayat di atas, adalah bahwa manusia dijadikan berkuasa untuk mengatur dan mengolah bumi. Dan yang menjadikan manusia sebagai *khulafa' al-arḍ* tak lain adalah Allah. Karena itu, setiap orang harus selalu ingat pada-Nya. Namun ternyata, seperti yang diisyaratkan oleh ayat di atas, hanya sedikit yang mengingat-Nya.⁴³

Pada ayat ini, Allah mengemukakan pertanyaan yang ketiga dalam rangka menyingkapkan tabir kesesatan penyembah berhala. Kedua pertanyaan sebelumnya mengenai bidang materi, sedang pertanyaan ketiga ini menyangkut kerohanian. Pertanyaan ini berkisar pada siapakah yang mengabulkan permohonan orang yang berada dalam kesulitan, apabila ia berdoa kepada-Nya.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.5, h.152

⁴³ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta : Widya Cahaya, 2011), Jilid.VII, h.228

Seperti penumpang sebuah kapal di tengah laut yang sedang diserang badai angin topan yang dahsyat, yang hampir tenggelam, kemudian ia berdoa memohon keselamatan kepada Allah. Apakah berhala yang dapat menyelamatkannya dari bahaya maut, atautkah Allah sendiri? Lalu siapakah yang menjadikan manusia sebagai seorang *khalīfah* di muka bumi ? Adakah tuhan selain Allah yang dapat mengemudikan dan mengatur segala sesuatu di muka bumi ini ? Hanya sedikit sekali manusia yang mau mengingat-Nya.⁴⁴

Setelah menguraikan kuasa dan pengaturan-Nya terhadap alam raya kini ayat di atas beralih kepada pengaturan dan kuasa-Nya atas manusia dan situasi yang dapat mereka hadapi. Ayat di atas menyatakan: Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah Yang Maha Kuasa *memperkenankan* doa orang yang berada dalam keadaan terpaksa yakni kesulitan yang mencekam yang tak dapat dia elakkan sehingga dia berdoa. Allah menerima doanya *apabila ia berdoa kepada-Nya* dengan tulus, lagi sesuai dengan syarat-syaratnya, *dan Yang* juga Kuasa *menghilangkan kesusahan* yang menimpa siapapun dan Yang Kuasa *menjadikan kamu* wahai manusia *khalīfah -khalīfah di bumi* sehingga kamu mampu memanfaatkannya dan hidup nyaman di permukaannya? Apakah Tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah, lebih baik daripada Dia Yang Maha Kuasa itu? Apakah ada yang mampu melakukan hal serupa itu? Pasti tidak ada. Nah, jika demikian *apakah di samping Allah ada Tuhan* yang lain? Amat sedikit kamu mengingat hal-hal itu, apalagi setelah Allah menyingkirkan keresahan dan kesusahan yang kamu hadapi.

⁴⁴ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*,, Jilid.VII, h.229

Ayat ini menunjukkan bahwa pergantian dari generasi ke generasi adalah kehendak mutlak Allah, sedangkan generasi yang digantikan adalah dari golongan manusia sendiri.⁴⁵ Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa ayat di atas mengandung tiga situasi yang dapat dihadapi manusia dalam kehidupannya di dunia ini.

Pertama, dikandung oleh firman-Nya : *memperkenankan orang yang dalam keadaan terpaksa apabila ia berdoa kepada-Nya*. Keadaan terpaksa yang dimaksud adalah situasi yang menjadikan seseorang berada dalam posisi yang mengharuskan ia memperoleh hal-hal yang sulit diperoleh. Ini adalah mengharuskan ia memperoleh hal-hal yang sulit diperoleh. Ini adalah peringkat hajat atau kebutuhan, walau belum sampai pada tingkat darurat yang dapat mengakibatkan kematian. Manusia membutuhkan banyak hal untuk kelanjutan hidupnya seperti makanan, pakaian, pernikahan, yang dapat diperolehnya melalui salah satu cara pertukaran. Nah, sebagian dari kebutuhan itu sulit diraih oleh satu dan lain sebab. Semakin besar manfaat kebutuhan itu sulit diraih oleh satu dan lain sebab. Semakin besar manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu itu dan semakin kurang ketersediaannya, semakin besar pula kesulitan yang dihadapi.

Kedua, yang dikandung oleh kalimat: *Yang menghilangkan kesusahan*. Ini menurut Ibn ‘Asyur adalah peringkat darurat, karena kebanyakan hal yang dicakup oleh kandungan kalimat ini atau bahkan semuanya, merupakan pemeliharaan dari kesusahan dan kesulitan menyangkut hal-hal yang sangat penting bagi manusia seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, harta benda dan kehormatan.

⁴⁵ Lihat Abu Abdillah Ahmad bin al-Anşori, *al-jami' al-ahkam al-Qur'an*,,, juz.13, h.171

Ketiga, yang dikandung oleh kalimat: *Yang menjadikan kamu khalīfah - khalīfah di bumi*. Ini adalah peringkat pemanfaatan, kepemilikan, termasuk pewarisan bumi generasi demi generasi dan kelahiran anak-anak yang kesemuanya diisyaratkan oleh kata *khulafa'*.

Kata (تَذَكَّرُونَ) *tazakkarūn*/mengingat yang merupakan lawan dari lupa, adalah menghadirkan sesuatu yang pada dasarnya telah pernah ada dalam benak. Firman-Nya: *Amat sedikit kamu mengingat* yakni betapa banyak nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu, sedang sangat sedikit upaya kamu menghadirkan rasa kebutuhan kepada Allah Ta'ala, padahal kamu sangat membutuhkan-Nya. Tanpa perkenan-Nya kamu akan mengalami kesulitan dan kesusahan.

Kata (قَلِيلًا) *qalīlan*/sedikit mengisyaratkan bahwa hal tersebut hanya mereka ingat pada saat-saat kesulitan dan darurat, dan begitu kesulitan berlalu, seluruh hidup mereka kembali lagi kepada lawan dari mengingat yakni lupa bahkan enggan dan durhaka.⁴⁶

Firman Allah Ta'ala: *wa yaj'alukum khulafa' al-ardī* ("Dan yang menjadikanmu sebagai *khalīfah* di bumi.") yaitu berkesinambungan dari umat satu kepada umat setelahnya, satu generasi ke generasi berikutnya serta masyarakat kepada masyarakat setelahnya. Seandainya Allah menghendaki,

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an* ,, Vol.10, h.254-257

niscaya Dia akan menjadikan mereka seluruhnya dalam satu waktu, tidak menjadikan sebagian mereka sebagai anak cucu bagian yang lain. Bahkan seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan menciptakan mereka semua sekaligus, sehingga kematian seluruhnya terjadi, dalam waktu yang sama, niscaya bumi ini menjadi sempit dan sempit pula kehidupan dan usaha mereka serta sebagian mereka membahayakan sebagian yang lain.

Akan tetapi hikmah dan takdir-Nya telah menentukan bahwa Dia menciptakan mereka dari satu orang, kemudian berkembang biaklah menjadi banyak. Dia memperkembang biakkan mereka di muka bumi dan dijadikan bagi mereka kurun waktu yang berbeda dan juga mereka dijadikan berbangsa-bangsa hingga ajal berakhir dan kehidupan selesai. Sebagaimana Allah pun telah menetapkan ketentuan-Nya dan menentukan jumlah mereka, kemudian mendirikan hari kiamat dan setiap yang beramal akan dibalas sesuai dengan amalnya, jika telah sampai ajalnya.⁴⁷

⁴⁷ Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Jakarta : Sinar Baru Algesindo,tt), j.12, h.16